

# ANALISIS PENGENDALIAN INTERN COSO PADA PENGELOLAAN DANA ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH (ZIS)

*(Studi Kasus Pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Jember)*

*Analysis of Coso Internal Control on  
the Fund Management of Zakat, Infaq and Shadaqah (ZIS)  
(A Case Study on Al-Falah Social Fund Foundation branch of Jember)*

SITI MARIA WARDAYATI dan SISKA PUTRI IMAROH

Fakultas Ekonomi Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121  
E-mail: maria\_unej@yahoo.co.id

Naskah diterima: 7 Juni 2015

Naskah direvisi :

8 Oktober – 12 November 2015

Naskah disetujui : 4 Desember 2015

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to investigate the application of internal control over management of funds, to identify the strengths and the weaknesses of applied internal control, and to provide recommendations on the implementation of internal control of fund management systems at Al-Falah Social Fund Foundation branch in Jember. This research used a descriptive qualitative method. The object of this study is internal control procedures of fund's management. This study analyzed the internal control according to COSO which comprised of environmental control, risk assessment, control of activities, information and communication, monitoring and analyzing the weaknesses found in the internal control of Al-Falah Social Fund Foundation. The results of the study depicted that the internal control over the existing fund management activities at Al-Falah Social Fund foundation branch in Jember has some weaknesses, but overall there has been effective control.*

**Keywords:** Internal Control, COSO, Fund Management. Environmental control, Risk Assessment, Information and Communication.

## **ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penerapan pengendalian internal terhadap pengelolaan dana, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang berkaitan dengan pengendalian internal yang diterapkan, dan memberikan rekomendasi atas penerapan pengendalian internal dalam sistem pengelolaan dana pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan objek dari penelitian yang digunakan adalah prosedur pengendalian internal pengelolaan dana. Penelitian ini menganalisis pengendalian internal sesuai dengan komponen pengendalian internal menurut COSO yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan serta menganalisis kelemahan yang terdapat pada pengendalian internal Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal atas aktivitas pengelolaan dana yang ada pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember memiliki beberapa kelemahan, namun secara keseluruhan pengendalian sudah berjalan dengan efektif*

**Kata kunci:** Pengendalian Internal, COSO, Pengelolaan Dana, Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Informasi dan Komunikasi.

## PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan menjadi masalah bagi negara hingga saat ini yang masih belum dapat terpecahkan. Salah satu penyebabnya adalah adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Bentuk pemerataan pendapatan yang dapat dilakukan adalah dengan mendistribusikan pendapatan dari masyarakat golongan mampu kepada yang tidak mampu. Salah satu sisi ajaran Islam sebagai upaya dalam pemerataan pendapatan adalah Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS).

ZIS merupakan bentuk dari kedermawanan (*flantropi*) dalam Islam. Qardawi (2007) menjelaskan bahwa Zakat merupakan bagian kewajiban dari setiap muslim yang mampu serta menjadi bagian dari Rukun Islam, sedangkan Infaq dan Shadaqah merupakan wujud kecintaan hamba terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT dan terhadap sesamanya. Secara substantif, Zakat merupakan mekanisme keagamaan yang bertujuan sebagai pemerataan pendapatan. Dana zakat diambil dari harta orang yang berkelebihan dan disalurkan kepada orang yang lebih membutuhkan.

Data yang diperoleh dari Forum Zakat (FoZ) diketahui bahwa potensi Zakat nasional mencapai kurang lebih 19 Trilyun Rupiah per tahunnya. Potensi yang besar tersebut tentu seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menekan angka kemiskinan di Indonesia. Zakat telah lama dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia, namun pelaksanaannya masih terbatas pada Zakat Fitrah di bulan Ramadhan saja. Sedangkan Zakat Maal, Infaq dan Shadaqah penghimpunannya terbatas dan masih dikelola secara tradisional tanpa melalui lembaga amal.

Bentuk pendistribusian ZIS umumnya masih bersifat konsumtif, artinya ZIS diberikan kepada *mustahiq* untuk dimanfaatkan langsung oleh yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun jika dipikir lebih panjang, hal ini kurang membantu untuk jangka panjang dan memiliki dampak sosial yang sempit. Hal ini dikarenakan zakat yang diberikan itu akan

dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari yang akan segera habis, dan kemudian si penerima akan kembali hidup dalam keadaan fakir dan miskin.

Semakin lama masyarakat mulai memahami bahwa diperlukannya suatu pengelolaan dana zakat yang efektif, efisien dan berkualitas dengan cara yang sistematis sehingga penyaluran dana ZIS benar-benar dapat sampai kepada yang berhak. Maka mulailah dibentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) atau Badan Amil Zakat (BAZ) yang memiliki peran strategis dalam memberdayakan ZIS dan tegaknya rukun Islam. Sebelum terbentuknya BAZ maupun LAZ, pengelolaan ZIS masih dilakukan secara individual dan sederhana.

Pengelolaan dana ZIS diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. UU ini mengatur tentang Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang boleh beroperasi di Indonesia. Dalam bagian penjelasan secara eksplisit menyebutkan tujuan dari dibuatnya UU mengenai pengelolaan ZIS adalah untuk mendongkrak daya guna dan hasil guna pengelolaan zakat, infak dan shadaqah di Indonesia. Karena itu pengelolaan zakat harus dilembagakan (*formalisasi*) sesuai dengan syariat Islam.

OPZ yang disebutkan dalam UU tersebut adalah BAZ dan LAZ. BAZ merupakan lembaga penghimpun dan pendayaguna dana ZIS yang dibentuk oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah sedangkan LAZ merupakan OPZ yang dibentuk atas swadaya masyarakat (Muhyidin dalam Bariyah, 2010). Multifah (2009) menguraikan apabila dana ZIS dikelola secara sistematis dalam suatu Organisasi Pengelola Zakat, dana tidak hanya dikelola dalam bentuk konsumtif yang hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dikelola dalam bentuk program-program sosial yang terarah dan terstruktur yang lebih memiliki dampak jangka panjang.

Selain dikeluarkannya UU mengenai Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), juga dikeluarkan ED PSAK No. 109 tentang akuntansi Zakat, Infaq dan Sedekah, oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Badan Amil Zakat dan Lembaga

Amil zakat kini tak dapat lagi menganggap remeh soal pertanggungjawaban publik atas dana yang diserahkan donatur. Akuntabilitas merupakan hal yang kerap dituntut masyarakat dari sebuah lembaga publik. Masyarakat merasa perlu mengetahui aliran dana dan kinerja lembaga tersebut. Apakah sumber daya yang mereka serahkan telah digunakan secara benar atau tidak.

Manajemen suatu BAZ dan LAZ harus dapat diukur, meskipun donatur secara ikhlas menyerahkan dananya untuk ZIS. Oleh karena itu, Untuk itulah suatu BAZ dan LAZ harus dapat mengedepankan transparansi aliran dana dari donatur. Transparansi pengelolaan ZIS dapat tercipta suatu sistem kontrol yang baik, karena tidak hanya melibatkan pihak intern organisasi saja tetapi juga akan melibatkan pihak ekstern seperti para donatur maupun masyarakat secara luas. Transparansi menghilangkan rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisasi (Muhyidin dalam Indrawati, 2013).

Dana ZIS berbentuk lancar karena sebagian besar dalam bentuk kas, sedangkan sebagian kecil dapat berupa emas atau barang lain. Karena LAZ maupun BAZ berkepentingan dalam pelaporan dana yang transparan untuk dapat mempertahankan kepercayaan publik dan eksistensinya, maka diperlukan suatu pengendalian intern (Hamid dalam Fadillah, 2011).

Pengendalian internal dirancang dan dipengaruhi oleh manajemen OPZ dalam bentuk BAZ dan LAZ untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan OPZ dalam kategori berikut: (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi aktivitasnya, dan (3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Messier et. al., 2014: 192). Pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang agar manajemen OPZ mendapat keyakinan yang memadai bahwa OPZ mencapai tujuan dan sasarnya (Arens et. al., 2013: 316).

The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) menjelaskan

bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang efektivitasnya dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisaris, manajemen atau pegawai lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan-tujuan berikut ini: (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi operasi, (3) ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Kurniawan, 2013: 102).

Komponen pengendalian internal (internal control) yang dikeluarkan oleh COSO (Commitee of Sponsoring Organization) terdiri dari 5 komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan. Wardayati dan Hartiningrum (2015) meneliti konsep pengendalian COSO terhadap karyawan bagian penjualan yang bekerja di PT. UMC Suzuki Jember dan menyimpulkan bahwa persepsi karyawan atas lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan bagian penjualan PT. UMC Suzuki Jember.

Penelitian Fadillah (2011) menghasilkan bahwa jika implementasi pengendalian intern diterapkan secara optimal pada OPZ maka penerapan good governance cenderung meningkat. Good governance mengandung prinsip yang harus dimiliki OPZ sebagai lembaga publik, yaitu responsibility, accountability, fairness, transparency, dan independency. Karena itu pengendalian intern harus diterapkan agar OPZ dapat memenuhi tuntutan publik untuk menjadi sebuah lembaga yang memiliki tata kelola yang baik dan dapat dipercaya.

Penelitian tentang pengendalian intern COSO penting untuk dilakukan agar suatu OPZ memperoleh keyakinan memadai bahwa aktivitasnya dapat tercapai secara efektif dan efisien, laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh stakeholder dalam pengambilan keputusan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku memang sudah dilaksanakan oleh OPZ.

Organisasi Pengelola ZIS dalam hal ini adalah Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember

(YDSF) merupakan LAZ pertama yang berdiri di Indonesia. YDSF merupakan OPZ bentukan swadaya masyarakat yang berpusat di Surabaya dan memiliki cabang di Jember, Malang dan Jakarta juga memiliki kantor kas yang berada di Banyuwangi, Gresik dan Sidoarjo yang siap menghimpun dana di daerah. Jumlah donatur YDSF untuk seluruh cabang saat ini mencapai 235.894 orang dan 4.768 orang berada di Kabupaten Jember dengan penerimaan kas pada tahun 2013 mencapai Rp 3.728.750.183.

YDSF merupakan LAZ yang memiliki reputasi yang baik karena laporan keuangannya di audit secara internal maupun eksternal, dan juga memiliki internal auditor, Lembaga Pengawas Syariah dan telah memiliki legalitas hukum. Peneliti akan melakukan penelitian atas aktivitas penghimpunan dan pendayagunaan dana yang merupakan aktivitas operasional utama dari suatu Lembaga Amil Zakat. Peneliti fokus pada ZIS dikarenakan ZIS merupakan mayoritas dana utama penopang operasional LAZ.

Tabel 1 menjelaskan jumlah penerimaan dana dari aktivitas penghimpunan dana di YDSF Cabang Jember tahun 2012-2013.

Tabel 1. Penerimaan Dana Dari Aktivitas Penghimpunan YDSF Cabang Jember Tahun 2012-2013

| Jenis Donasi | 2012           |       | 2013           |       |
|--------------|----------------|-------|----------------|-------|
|              | Jumlah         | %     | Jumlah         | %     |
| Zakat        | Rp 218.000.000 | 37 %  | Rp 211.025.000 | 31 %  |
| Infaq        | Rp 347.385.000 | 59 %  | Rp 422.100.500 | 64 %  |
| Waqaf        | Rp 23.550.000  | 4 %   | Rp 26.400.000  | 4 %   |
| Jumlah Saldo | Rp 588.935.000 | 100 % | Rp 659.525.500 | 100 % |

Sumber: Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember, 2014

Perubahan lingkungan pengendalian yang terjadi di YDSF cabang Jember mengakibatkan terjadinya perubahan otoritas pada lembaga yang semula didirikan sebagai sebuah cabang dari kantor pusat Surabaya. Setelah berjalan kurang lebih tiga tahun, dilakukan masa percobaan untuk mengubah cabang Jember menjadi lembaga yang berdiri sendiri menjadi YDSF Jember. YDSF

Jember harus memperoleh dana dari usaha penghimpunannya sendiri dan pengawasan dilakukan sendiri oleh manajemen cabang Jember. Selanjutnya dikarenakan terganjal masalah perizinan maka YDSF Jember ditarik kembali menjadi YDSF cabang Jember.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerapan pengendalian internal COSO atas pengelolaan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember, dan apakah pengendalian intern COSO yang diterapkan sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Sedangkan tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan pengendalian internal terhadap pengelolaan dana ZIS dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang berkaitan dengan pengendalian internal yang diterapkan, dan memberikan rekomendasi atas keefektifan penerapan pengendalian internal dalam sistem pengelolaan dana pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember

Manfaat penelitian adalah: (1) memberikan masukan dan pertimbangan bagi YDSF dalam menetapkan kebijakan dalam pengelolaan dana ZIS; (2) sebagai tambahan informasi, wawasan dan khasanah kepustakaan serta referensi untuk penelitian selanjutnya; dan (3) sebagai sumber informasi aktivitas internal yayasan serta menambah kepercayaan untuk mendonasikan dananya bagi Muzzaki (Donatur).

Pertanggungjawaban pengelola-pengelola yayasan atas hasil pengelolaan sumber daya yayasan akan disajikan melalui laporan aktivitas dan laporan arus kas. Laporan aktivitas menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi dalam kelompok aktiva bersih. Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pelaporan keuangan yayasan dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi (Bastian, 2007). Tabel 2 menjelaskan 5 komponen yang diperkenalkan oleh COSO beserta sub komponen yang merupakan dasar untuk melihat penerapan pengendalian internal di YDSF cabang Jember.

Tabel 2. Komponen pengendalian internal COSO

| Komponen                 | Uraian Komponen  | Pembagian lebih lanjut  |
|--------------------------|--|---|
| Lingkungan pengendalian  | Tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, direktur dan pemilik entitas secara keseluruhan tentang pengendalian internal dan arti pentingnya. | Sub komponen lingkungan pengendalian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Integritas dan nilai etis</li> <li>• Komitmen pada kompetensi</li> <li>• Partisipasi dewan komisaris dan komite audit</li> <li>• Filosof dan gaya operasi manajemen</li> <li>• Struktur organisasi</li> <li>• Kebijakan dan praktik</li> </ul>   |
| Penilaian Risiko         | Pengidentifikasi dan analisis oleh manajemen terhadap resiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai GAAP  | Proses penilaian risiko: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi risiko</li> <li>• Menilai signifikansi risiko dan kemungkinan terjadinya</li> <li>• Menentukan tindakan yang digunakan untuk mengelola risiko</li> </ul> Kategori asersi manajemen yang harus dipatuhi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asersi tentang kelas transaksi dan peristiwa lain</li> <li>• Asersi tentang saldo akun</li> <li>• Asersi tentang penyajian dan pengungkapan</li> </ul> |
| Aktivitas pengendalian   | Kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan manajemen untuk mencapai tujuannya bagi pelaporan keuangan  | Jenis aktivitas pengendalian khusus: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemisahan tugas yang memadai</li> <li>• Otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas</li> <li>• Dokumen dan catatan yang memadai</li> <li>• Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan</li> <li>• Pemeriksaan independen atas kinerja</li> </ul>   |
| Informasi dan Komunikasi | Metode yang digunakan untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi entitas serta mempertahankan akuntabilitas aktiva terkait.                                   | Tujuan audit yang berhubungan dengan transaksi yang harus dicapai: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterjadian</li> <li>• Kelengkapan</li> <li>• Keakuratan</li> <li>• Posting dan pengiktisaran</li> <li>• Klasifikasi</li> <li>• Penetapan waktu</li> </ul>  |
| Pemantauan (monitoring)  | Penilaian yang berkelanjutan dan periodik oleh manajemen terhadap pelaksanaan pengendalian internal untuk menentukan apakah pengendalian                                       | Tidak dapat diterapkan  |

Sumber : Aren et.al (2014)

Zakat merupakan kata dasar (*masdar*) dari *zakat* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sesuatu itu *zaka*, berarti tumbuh dan berkembang, dan seorang itu *zaka*, berarti orang itu baik (Qardawi, 2010). Zakat itu akan mensucikan orang yang mengeluarkannya dan menumbuhkan pahalanya. Sedangkan dalam istilah ekonomi, zakat merupakan tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya (Al-Utsaimin, dalam Indrayani 2011).

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu, dalam pengertian ini, infaq yang dikeluarkan orang-orang untuk kepentingan agamanya. Jika zakat ada nisabnya, infaq tidak mengenal nisab. Jika zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu (*8 asnaf*), infaq boleh diberikan kepada siapa pun juga, misalnya untuk kedua orang tua atau anak yatim (Djuanda, et. al, 2006).

Shadaqah berasal dari kata shadaqah yang berarti “benar”. Terminologi syariat mendefinisikan shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, shadaqah memiliki arti lebih luas dari sekedar material, misalnya senyum itu shadaqah. Dari hal ini yang perlu diperhatikan adalah jika seseorang telah berzakat tetapi masih memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk berinfaq atau bershadaqah (Djuanda, et. al, 2006).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Jl. Slamet Riyadi 151 Patrang-Jember. YDSF merupakan lembaga pengelola dana ZIS pertama di Indonesia serta memiliki fasilitas memadai dan memiliki legalitas hukum dengan SK Menag RI No. 523/2001 dengan akta notaris Abdurrazaq Ashiblie, SH nomor 31 tanggal 14 april 1957 dan diperbaharui Atika Ashiblie, S.H. Nomor Akta 11 tanggal 24 Januari 2006.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli opini

subyek (orang) secara individual atau kelompok, dan hasil observasi, dan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri adalah: survey pendahuluan meliputi: profil instansi dan prosedur pengelolaan dana ZIS, dan survey lapangan meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu analisis deskriptif yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik, kompleks dan rinci yang sifatnya menjelaskan secara uraian dalam bentuk kalimat.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis penelitian sebagai adalah: (1) mengumpulkan data yang berkaitan dengan unsur-unsur pengendalian intern, (2) mengevaluasi pelaksanaan pengendalian intern dengan cara observasi dan wawancara langsung yang terkait dengan penelitian, (3) membandingkan sistem pengendalian yang diterapkan dengan teori yang terdapat dalam referensi sesuai kerangka konseptual COSO kemudian merancang ICQ (*internal control questionnaire*) yang berhubungan dengan pengelolaan ZIS, (4) menarik hasil dan kesimpulan, dan (5) merekomendasikan sistem pengendalian intern yang sesuai dengan kondisi di Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terhadap analisis pengendalian internal COSO pada pengelolaan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember akan dibahas sebagai berikut.

### **Komponen Lingkungan Pengendalian**

Integritas dan Nilai Etika Karyawan YDSF cabang Jember sangat tinggi. YDSF Jember memiliki kebijakan dan prosedur yang dilaksanakan oleh orang-orang yang kompeten dan memiliki kode etik yang mengatur tentang

perilaku. Peraturan tersebut komprehensif dan mencakup hal-hal ilegal atau tidak benar, dengan demikian pihak manajemen akan melakukan tindakan secara intensif untuk mengurangi tindakan pegawai atau karyawan yang berbuat tidak jujur. Penerapan 3S *greeting* (senyum, sapa, salam) pada karyawan yang melayani donatur (muzaki) dan penerima (mustahik) bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang ramah dan kondusif dan menunjukkan YDSF mampu menjadi mitra bagi donatur (muzaki) dan penerima (mustahik). Karyawan juga memiliki ketaatan terhadap aturan lembaga, hukum yang berlaku dan syariah Islam. Tiap karyawan diwajibkan untuk absen pada saat akan masuk kantor dan ketika akan pulang. Selain itu karyawan juga memiliki *basic* pendidikan Islami sehingga mengerti akan syari'at Islam.

Komitmen pada kompetensi diwujudkan dengan karyawan YDSF jember yang memiliki pendidikan minimal SMA dan sederajat, sebagian karyawan pada YDSF merupakan ahli di bidang agama dalam kemampuan di bidang hukum syariah. Pemilihan karyawan ini dilakukan oleh Asisten Direktur Pelaksana. Dalam memilih karyawan, Asisten Dirpel menerapkan aturan yang sesuai dengan aturan dari pusat.

Partisipasi Dewan Direksi dan Komite Audit. Direktur pelaksana cabang bersama dengan Dewan pengawas kantor pusat melakukan tugas audit internalnya. Dewan pengawas pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember berkedudukan di kantor pusat Surabaya. Internal Audit dilaksanakan secara mendadak di semua kantor cabang yang berada di wilayah pulau Jawa untuk mengetahui kondisi lembaga dan ketaatan karyawan dalam menaati prosedur. Audit eksternal dilakukan setahun sekali oleh akuntan publik dari luar untuk mengecek atau mengawasi kinerja dan operasional lembaga yang tersebar di beberapa kota dan untuk melaporkan keandalan laporan keuangan kepada publik yang disebarkan melalui majalah Al-Falah.

Filosof dan Gaya Operasi Manajemen yang diterapkan YDSF cabang Jember dalam pengelolaan kas masuk dan kas keluar, mendukung

dalam menciptakan lingkungan pengendalian yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan petugas penghimpunan maupun pendayagunaan dalam mengupayakan keberhasilan pencapaian tujuan dari dibentuknya LAZ. PJ kantor umum yang selalu meminta bukti baik kas masuk maupun kas keluar. Gaya operasi manajemen menekankan pentingnya laporan-laporan yang menunjukkan informasi yang benar tentang transaksi yang berhubungan dengan penghimpunan maupun pendayagunaan baik laporan penerimaan kas maupun laporan pengeluaran kas dan laporan atau bukti pendukung lainnya. Dalam hal ini laporan-laporan tersebut dihasilkan melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan serta sudah didukung oleh bukti-bukti yang cukup, sehingga tercipta lingkungan pengendalian yang baik. Selain itu manajemen juga menerapkan prinsip syariah dan kekeluargaan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam lembaga.

Struktur Organisasi serta Pembagian Wewenang dan Tanggungjawab disusun secara fungsional, yang terdiri dari fungsi penghimpunan, fungsi kantor umum (keuangan, administrasi dan umum) serta fungsi pendayagunaan. Penyusunan struktur organisasi berdasarkan fungsi ini sesuai untuk lembaga amil zakat YDSF yang masih berupa kantor cabang, dikarenakan masih baru beroperasi sehingga masih belum mampu menghimpun dana secara maksimal. Pengendalian dapat dilakukan dengan lebih baik lagi apabila personil karyawan ditambahkan seiring dengan meningkatnya jumlah penghimpunan dan jumlah donatur, sehingga pendayagunaannya pun dapat berjalan dengan maksimal. Pembagian tugas sudah secara jelas dimengerti oleh para karyawan, tetapi dikarenakan jumlah karyawan yang sedikit maka sering terjadi rangkap tugas dan tanggung jawab. Misalnya pada bagian penghimpunan yang juga melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendayagunaan apabila dibutuhkan, dan staf IT yang juga merangkap sebagai anggota dari divisi pendayagunaan.

Praktik dan Kebijakan Sumber Daya Manusia. Penerimaan karyawan atau staf di YDSF cabang Jember ini ditangani oleh Asisten Direktur

Pelaksana. Apabila lembaga membutuhkan karyawan, maka bagian teknis IT akan membuat pengumuman iklan lowongan di media sosial YDSF Jember dengan menentukan syarat-syarat tertentu untuk kualifikasi pekerjaan yang dibutuhkan. Disamping itu, YDSF cabang Jember juga mengadakan *briefing* pada karyawan baru dan juga *training* tambahan bagi karyawan lama agar selalu *update* dengan aturan dan kebijakan baru dari pemerintah maupun lembaga. Lembaga juga memberikan *reward* bagi karyawan yang berprestasi dan memberikan *punishment* bagi karyawan yang melanggar aturan. Perekrutan karyawan baru dilakukan oleh Asisten Direktur Pelaksana. Dengan mempertimbangkan persyaratan kerja seperti foto, daftar riwayat hidup, dan SKCK. Untuk standar kerja bagi pelamar, pendidikan minimal SMA atau sederajat. Lokasi dilakukan *job briefing* dilaksanakan di kantor YDSF Jember, sedangkan *training* pada karyawan lama dilakukan di kantor pusat (Surabaya) untuk memantapkan aturan atau kebijakan lama atau baru yang berlaku. *Training* dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Selain itu YDSF Jember juga memberikan jatah izin cuti lima kali dalam setahun.

Dari uraian diatas membuktikan bahwa pengendalian internal khususnya lingkungan pengendalian telah diterapkan secara baik oleh YDSF, sehingga berdampak pada peningkatan kepercayaan donatur untuk menaruh dana ZIS ke YDSF supaya dikelola dan didistribusikan kemasyarakat miskin yang membutuhkan. Dengan demikian kemiskinan di Kabupaten Jember dapat berkurang dengan melihat Laporan Pertanggungjawaban terhadap informasi penyaluran dana ZIS yang dibuat YDSF Cabang Jember.

### **Komponen Penilaian Risiko.**

Penilaian resiko sangat diperlukan untuk menunjang efektifitas kinerja dari suatu perusahaan. Dalam hal ini YDSF memperkirakan resiko yang akan timbul untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengelola resiko yang berhubungan dengan pengendalian intern. Secara umum resiko dapat timbul oleh keadaan berikut

Perubahan dalam lingkungan operasi YDSF cabang Jember, semula didirikan sebagai sebuah cabang dari kantor pusat Surabaya. Kemudian setelah berjalan kurang lebih tiga tahun, dilakukan masa percobaan untuk mengubah cabang Jember menjadi lembaga yang berdiri sendiri menjadi YDSF Jember. Perubahan ini mengakibatkan pemasukan lembaga yang sebelumnya bukan berasal dari penghimpunan saja tetapi juga dari distribusi kantor pusat berkurang. YDSF Jember harus memperoleh dana dari usaha penghimpunannya sendiri. Kemudian dikarenakan terganjal masalah perizinan maka YDSF Jember ditarik kembali menjadi YDSF cabang Jember. Hal ini mengakibatkan lembaga yang sebelumnya memiliki penerimaan kas yang terbatas menjadi lembaga yang memiliki penerimaan yang besar, karena sumber penerimaan tidak hanya didapat dari upaya penghimpunan tetapi juga distribusi dari pusat

Perubahan Sistem Informasi. YDSF cabang Jember sudah menggunakan sistem yang terkomputerisasi dalam kegiatan operasionalnya, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana dan masih belum menggunakan SIMAZIS (Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Zakat, Infaq dan Shadaqah). SIMAZIS sendiri merupakan aplikasi yang dirancang khusus untuk LAZ maupun BAZ. Aplikasi ini baru diluncurkan pada 2011 lalu, namun YDSF belum diterapkan dikarenakan aplikasi ini masih dalam tahap pengenalan dan SDM yang belum siap untuk menerima sistem baru.

Pertumbuhan yang cepat. Pertumbuhan YDSF cabang Jember yang semakin pesat akan membutuhkan personil karyawan tambahan dalam menjalankan tugasnya. Ditambah lagi untuk mewujudkan misi mewujudkan ZIS yang tidak hanya sebagai bentuk filantropi, tetapi juga sebagai *lifestyle*, maka YDSF cabang Jember juga semakin membutuhkan karyawan kompeten yang mampu menghimpun dana sebesar-besarnya.

Teknologi baru diperlihatkan YDSF cabang Jember belum menggunakan sistem absensi otomatis baik menggunakan *check lock* maupun

mesin absensi. Absen masih melakukan absensi secara manual dengan mengisi sendiri pada formulir absensi yang memungkinkan untuk terjadinya penyimpangan. Penilaian risiko tidak menggunakan mekanisme khusus, akan tetapi YDSF memiliki standar dan target tersendiri untuk meminimalkan risiko. Misalnya agar dana himpunan dapat terkumpul secara maksimal, maka YDSF menerapkan target penghimpunan yang harus dicapai oleh *funding of cer*. Selain agar dana dapat terhimpun secara maksimal, cara ini dirasa dapat mengantisipasi terjadinya *lapping*.

Penilaian risiko berdasarkan aktifitas pengelolaan Dana ZIS terutama pada aktifitas penghimpunan dan pendayagunaan diantaranya: (a) Dalam menyimpan kas kecil maupun kas ketika terjadi penerimaan penghimpunan, YDSF menggunakan laci yang terkunci dan kunci tersebut hanya dibawa oleh kasir, (b) Ketika menghimpun dana ZIS, banyak donatur yang tidak ingin diberikan bukti pembayaran ZIS nya dan mengamanahkan kepada pihak *funding of cer* YDSF, (c) Terdapat karyawan yang memiliki hubungan kerabat dan beberapa karyawan tidak memiliki latar pendidikan yang berprinsip Islami, (d) Kas yang masuk pada bagian penghimpunan tidak segera diberikan kepada kasir atau ditransfer ke rekening bank YDSF cabang Jember, dikarenakan kas tersebut dipinjam terlebih dahulu oleh bagian penghimpunan.

### **Komponen Informasi dan Komunikasi**

Pencapaian pengendalian intern yang efektif, maka informasi dan komunikasi YDSF Jember harus berjalan dengan baik. Diantaranya dengan pencatatan informasi yang baik, panduan kebijakan yang tercantum pada peraturan YDSF dan laporan keuangan yang disusun secara periodik. Unsur- unsur dari informasi dan komunikasi adalah sebagai berikut

Menyusun dan mencatat semua transaksi yang sah. Kasir telah menyusun dan mencatat semua transaksi yang sah. Transaksi tersebut sah karena bukti-bukti pendukungnya telah diotorisasi serta sesuai dengan jangka waktu terjadinya transaksi yang boleh dicatat. Kemudian hasil dari daftar

transaksi diperiksa oleh penanggung jawab kantor umum dan dibuatkan laporan keuangannya untuk diserahkan pada direktur pelaksana. Informasi tersebut membantu pelaksanaan pengendalian intern dalam lembaga dan proses pengambilan keputusan pada rapat periodikal maupun insidental.

Pengklasifikasian transaksi keuangan. Kasir selalu mencantumkan tanggal, bulan dan tahun pada saat transaksi tersebut terjadi dan mengklasifikasikan transaksi tersebut ke dalam pos-pos sesuai dengan rekeningnya dan membantu dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian yang diberikan untuk PJ Kantor Umum tersebut mudah dimengerti.

Komunikasi yang terjadi pada YDSF cabang Jember baik yang berupa tindakan maupun lisan terutama yang berhubungan dengan proses penghimpunan maupun pendayagunaan sudah berjalan cukup baik, sehingga mempermudah pengendalian intern. Kasir selalu meminta persetujuan dari PJ Kantor Umum dalam mengeluarkan kas. Dan PJ kantor umum pun selalu meminta laporan pertanggungjawaban pada bagian pendayagunaan untuk kemudian diserahkan pada Direktur Pelaksana dan dipertanggung jawabkan kepada publik. Hanya saja, laporan keuangan YDSF cabang Jember tidak dipublikasikan secara khusus meskipun YDSF cabang Jember sudah memiliki website sendiri. Laporan keuangan yang dipublikasikan dijadikan satu dengan kantor pusat, melalui majalah Al-Falah.

### **Komponen Aktivitas Pengendalian**

Penelaahan kinerja dengan pengecekan dan pengawasan dilakukan pada setiap proses yang terjadi dalam penerimaan dan pengeluaran kas. Karyawan yang melakukan tugasnya selalu *direview* oleh personil yang lebih tinggi jabatannya sebelum menuju ke proses berikutnya.

Pengendalian fisik yang terdiri dari prosedur-prosedur pengamanan atas kekayaan dan catatan lembaga. Kegiatan pengendalian fisik ini dilaksanakan untuk menjaga aset dari perbedaan perhitungan antara catatan dan hasil

perhitungan fisik untuk menghindari pencurian terhadap aset terutama kas. YDSF cabang Jember melakukan pengamanan dengan menyediakan lemari khusus yang terkunci untuk menyimpan kas dan dokumen-dokumen lembaga, namun belum memiliki brankas tetap untuk penyimpanannya.

Pemisahan tugas bertujuan untuk menghindari timbulnya kesalahan-kesalahan yang disengaja atau tidak dalam mengotorisasi transaksi, mencatat transaksi dan penyimpanan kas. Struktur organisasi dan *job description* pada YDSF cabang Jember cukup mencerminkan pemisahan tugas dengan baik dikarenakan: (a) Fungsi otorisasi. Wewenang otorisasi transaksi ada pada Penanggung Jawab Kantor Umum. Hal ini sebagai pengendalian terhadap transaksi yang terjadi. Selain itu juga untuk mencapai efektifitas pengelolaan dana; (b) Fungsi Pengawasan. Fungsi ini umumnya dilaksanakan oleh masing-masing bagian yang bersangkutan, terutama Direktur Pelaksana. Dalam hal ini pengawasan kas dilakukan oleh Penanggung Jawab Kantor umum. Namun sebelumnya koordinator pada bagian penghimpunan dan pendayagunaan sudah harus melakukan pengawasan terhadap aktifitas yang dilakukan masing-masing bagian; (c) Fungsi pencatatan dan fungsi penyimpanan. Fungsi pencatatan mencatat transaksi-transaksi yang terjadi pada penerimaan dana dari aktifitas penghimpunan maupun pengeluaran dana dari aktifitas pendayagunaan. Fungsi penyimpanan, menyimpan dana yang ada pada lembaga dan mengeluarkannya atas otorisasi dari PJ Kantor Umum. Fungsi ini keduanya dilaksanakan oleh bagian kasir.

### **Komponen Pemantauan**

Pemantauan kegiatan rutin YDSF cabang Jember dilaksanakan oleh bagian-bagian yang terkait. Misalnya pemantauan untuk kegiatan penghimpunan dan pendayagunaan serta pencatatan kas dilaksanakan oleh Penanggung Jawab Kantor Umum. Kemudian pemantauan secara umum pada lembaga dilaksanakan oleh Direktur Pelaksana dan Assisten nya. Kemudian hasil dari pemantauan tersebut dievaluasi

dan diambil tindakan koreksi bila terjadi penyimpangan.

Pemantauan yang dilakukan terhadap kas merupakan pemantauan terhadap: (1) Jumlah kas yang ada pada tempat penyimpanan dengan catatan yang ada bukti-bukti pendukungnya; (2) Ketersediaan kas pada perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasional; (3) Peraturan dan kebijakan yang ada; (4) Pencacatan lembur karyawan dan jumlah karyawan agar tidak terjadi pembayaran gaji pada orang yang salah; (5) Pencatatan transaksi yang sesuai dengan prosedur dan bukti yang telah diotorisasi.

### **Kelemahan Pengendalian Intern Di YDSF**

Kelemahan pengendalian intern secara umum Yayasan Dana Sosial Al-Falah cabang Jember adalah: (1) Beberapa donatur tidak ingin mencatat jumlah donasinya dan menyerahkan begitu saja dananya pada funding of cer. Catatan yang ditulis oleh FO bisa berbeda dengan kenyataannya; (2) Terdapat rangkap tugas dan wewenang dikarenakan jumlah petugas atau karyawan yang masih sedikit.; (3) Formulir absensi manual diisi sendiri oleh tiap karyawan, hal ini memungkinkan karyawan untuk memanipulasi jam kedatangan dan jam pulang, (4) Otorisasi keuangan yang dilakukan oleh bagian Penanggung Jawab kantor umum tidak dipantau secara langsung oleh pejabat yang memiliki otoritas yang lebih tinggi. Selain itu kasir juga merangkap selain sebagai fungsi penyimpanan juga sebagai fungsi pencatatan; (5) Tempat penyimpanan kas dan dokumen penting masih berupa lemari sederhana yang terkunci; (6) Pengeluaran kas yang tidak memiliki bukti dikarenakan tempat membeli barang tidak memberikan bukti pembayaran, misalnya pada pasar tradisional, pedagang kecil dan toko kelontong; (7) YDSF cabang Jember tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara terpisah dari kantor pusat.; dan (8) Beberapa karyawan memiliki hubungan kekerabatan.

### **Saran Perbaikan Kelemahan Pengendalian Intern Di YDSF**

Saran Perbaikan atas kelemahan Pengendalian Intern Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Jember adalah: (1) Setiap karyawan

penghimpunan diwajibkan untuk meminta nomor telepon Donatur, kemudian bagian TI melakukan reminding call (melalui telepon atau sms) untuk konfirmasi penyetoran ZIS sudah sesuaikah jumlahnya atau tidak; (2) Menambah personil karyawan baru, selain untuk mengurangi beban kerja karyawan, juga agar tidak ada rangkap tugas dan jabatan; (3) Apabila tidak dapat membeli mesin absensi, sebaiknya formulir absen tidak diisi sendiri; (4) Fungsi otorisasi kas sebaiknya tidak hanya pada posisi Penanggung Jawab Kantor. Selain itu kasir sebaiknya hanya berfungsi sebagai fungsi penyimpanan saja, pencatatan secara keseluruhan sebaiknya dilakukan oleh PJ Kantor Umum agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dan menghindari adanya kesalahan catatan mengenai kas yang disengaja; (5) Sebaiknya YDSF cabang Jember memiliki brankas berkode khusus untuk menghindari dari risiko pencurian, (6) Sebaiknya YDSF membawakan formulir bukti kas keluar pada bagian pendayagunaan untuk digunakan ketika membayar sesuatu di tempat yang tidak memberikan bukti pembayaran.; (7) YDSF cabang Jember mempublikasikan laporan keuangannya secara khusus dan tersendiri dari laporan keuangan kantor pusat meskipun dalam bentuk sederhana pada website YDSF cabang Jember; (8) ketika memilih karyawan, YDSF mempertimbangkan hubungan kekerabatan antar karyawan agar tercipta profesionalisme kerja dan mencegah adanya nepotisme.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pengendalian internal yang diukur dengan konsep COSO yang terdiri dari komponen lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan sebgaiian besar penerapannya telah dilaksanakan oleh YDSF, sehingga operasional ZIS dan tujuan YDSF dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini berdampak pada peningkatan kepercayaan donatur untuk menaruh dana ZIS ke YDSF agar dikelola dan didistribusikan kemasyarakat miskin yang membutuhkan dengan jumlah yang meningkat pula. Sehingga tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember semakin berkurang.

## Implikasi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi YDSF dalam menetapkan kebijakan dalam pengelolaan dana ZIS dengan meningkatkan penerapan 3S *greeting* (senyum, sapa, salam) pada karyawan yang melayani donatur (muzaki) dan penerima (mustahik) sehingga menciptakan lingkungan kerja yang ramah dan kondusif dan menunjukkan YDSF mampu menjadi mitra bagi donatur (muzaki) dan penerima (mustahik).

Penelitian ini juga menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya dalam mengukur dan menilai keefektifan tujuan dan kinerja OPZ dapat menggunakan konsep pengendalian internal COSO yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan.

Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang pelaksanaan penghimpunan, pengelolaan, dan pendistribusian dana ZIS dengan menginformasikan semua aktivitas internal yayasan melalui Laporan Pertanggungjawaban penyaluran dana ZIS melalui majalah dan informasi elektronik yang mudah diakses muzaki (donatur) sehingga menambah kepercayaan masyarakat untuk mendonasikan dananya ke OPZ khususnya YDSF cabang Jember.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengendalian internal COSO yang diterapkan terhadap aktivitas pengelolaan dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) cabang Jember secara keseluruhan telah diterapkan sangat baik dan sudah berjalan dengan efektif dan efisien, meskipun masih memiliki beberapa kelemahan diantaranya keterbatasan skill SDM yang membutuhkan arahan dan pelatihan agar mereka menjadi kompeten dan dapat mendukung pencapaian tujuan OPZ khususnya YDSF cabang Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Elder R. J., dan Beasley M.S. 2014. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*. London: Pearson Education, Inc.,.
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. Jusuf, Amir. 2013. *Jasa Audit Dan Assurance, Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bariyah, Oneng. 2010. "Kontekstualisasi TQM dalam Lembaga Pengelola Zakat untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". *Disertasi (S3). Konsentrasi Ekonomi Islam. Program Studi Pengkajian Islam. Universitas Islam Negeri Syarif Hidatullah Jakarta*.
- Bastian, Indra. 2007. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Percetakan Al-Qur'anul Karim
- Djuanda, Gustian et al. 2006. *Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Fadillah, Sri. 2011. "Pengaruh Implementasi Pengendalian Intern dan Total Quality Management Terhadap Penerapan Good Governance (Studi pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia)" *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Indrawati, R. 2013. "Analisis Efektivitas Manajemen ZIS di BMT Bintoro Madani Demak". *Skripsi (S1). Jurusan Ilmu Ekonomi Islam. Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam. IAIN Walisongo Semarang*.
- Indrayani, R. 2011. "Analisis Perlakuan Akuntansi Zakat, Infaq dan Shadaqah pada Lembaga Amil Zakat Dana Peduli Ummat (LAZ DPU) di Samarinda". *Skripsi (S1). Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Mulawarman*.

- Kurniawan, Ardino. 2012. *Audit Internal Nilai Tambah Bagi Organisasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Messier, William F. Glover, Steven M. Prawitt, Douglas F. 2014. *Jasa Audit Assurance*. Jakarta: Salemba Empat
- Multifah. 2009. Pengaruh Zakat, Infaq, dan Shadaqah Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. Vol.21 No.1.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat
- Qardawi, Yusuf. 2007. *Hukum Zakat*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Wardayati, Siti Maria dan Hartingrum, Lina. 2015. Employees Influence Perception on Internal Control to Performance at Sales Departement PT. UMC Suzuki Jember. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*.  
[www.forumzakat.net](http://www.forumzakat.net) (6 Mei 2014).